

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk dekadensi moral remaja yang terjadi di MAN Tlogo Blitar.

Sebelum anak memasuki masa remaja, kehidupannya teratur dan mengikuti tata cara tertentu. Setelah memasuki masa remaja, remaja terasa seolah-olah “kehilangan kemudi”, kehilangan arah. Tindak-tanduknya acap kali mengalami tantangan, baik dari teman sebayanya maupun generasi yang lebih tua. Sering pula tindakan-tindakan mereka sudah diluar batas kesopanan.¹ Sebelum kepada bentuk bentuk dekadensi moral, perlu diketahui sekilas bahwa, pengertian dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.²

Di Man Tlogo ini kemerosotan moral remaja yang terjadi ada pada tingkat yang wajar dan masih bisa dikontrol. Masalah yang paling banyak adalah siswa membolos, istilah lain siswa tetap pergi ke sekolah akan

¹ Singgih D. gunarsa.....hlm, 93

² Zakiah Daradjat..... hlm. 28

tetapi membolos tidak mengikuti pelajaran dikelas dan biasanya pergi ke kantin. Hal itu dikarenakan siswa tidak mengerjakan tugas kemudian melakukan hal seperti itu. Kemerostan moral remaja lainnya adalah siswa mengkonsumsi minuman keras, tidak melaksanakan sholat dhu'ha tiap pagi sebelum pembelajaran dan sholat Dzuhur berjama'ah karena di sekolah selalu ada sholat dhuzhur berjama'ah.

Bila bentuk dekadensi diatas dikaitkan dalam bukunya Dra Singgih D. Gunarsa, itu dapat dikatakan penggolongan kenakalan remaja bersifat amoral dan asosial, dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.³

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa, bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah: membolos, perkelahian antar siswa baik laki-laki dengan sesama jenis laki-laki, juga perempuan dengan perempuan. konsumsi minuman keras, pacaran, tidak patuh pada guru dan orang tua, dan bahkan setiap kenakalan betapa pun kecilnya dan sederhananya jika tidak mendapatkan penjelasan dan teguran untuk memperbaikinya, akan menyebabkan seseorang terlanjur melakukan yang lebih parah lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja yang terjadi di MAN Tlogo Blitar.

Dekadensi yang terjadi di kalangan remaja khususnya, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sesuatu yang melatar belangi semua itu. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja dibagi

³ Singgih D Gunarsa.....hlm, 19

kedalam dua bagian yaitu faktor dari lingkungan dan faktor pribadi. Faktor lingkungan bisa meliputi: gangguan gizi, kemiskinan, faktor sekolah bisa jadi salah mendidik, faktor keluarga ada orang tua yang bercerai ataupun pergi keluar negeri dan hubungan dengan keluarga tidak harmonis. Sedangkan faktor pribadi, misalnya: cacat tubuh dan ketidak mampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.⁴

Yang telah dijelaskan diatas, tidak jauh beda dengan faktor-faktor dekadensi moral yang terjadi di Man Tlogo. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru PAI, guru BK. Beliau mengatakan, bahwa yang mempengaruhi dekadensi moral kebanyakan dari faktor keluarga, dimana orang tua bercerai, ada salah satu orang tua yang pergi keluar negeri sehingga anak kurang perhatian, bahkan pergaulan kurang terkontrol, anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tuanya kebanyakan menjadikan mereka untuk mencari perhatian diluar seperti mengikuti pergaulan dengan anak nakal. Faktor lain yaitu kerenggangan hubungan antara remaja dengan orang tua, tergantungnya perasaan ketika kadang sedang emosi atau sedang memikirkan masalah dengan teman, atau takut ketika akan menghadapi ujian. Bila siswa dalam kondisi seperti itu, biasanya bila diajak berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua suka membentak.

Diperkuat lagi berdasarkan dengan pengamatan penulis, ketika mengikuti pembelajaran dikelas, saat itu salah satu guru BK memberikan materi kepada kelas VIII dengan menggunakan media LCD, saat itu dengan tema “Bagaimana menjadi Remaja yang berakhlak, berkualitas dan

⁴ Sarlito wirawan..... hlm, 199-200

mempunyai wawasan luas”. Semua siswa mendengarkan dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, tetapi saya melihat ada salah satu siswa laki-laki duduknya pojok belakang bermain dengan teman sebangkunya. Ketika ditegur oleh guru tetap saja bermain sendiri, tetapi ketika guru mendekati siswa tersebut dan tempat duduknya dipisah, seketika siswa diam dan mendengarkan bahkan mau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Disini penulis menyimpulkan bahwa siswa tersebut, mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, yaitu terpengaruh dengan teman sebangkunya.

Adanya kejadian tersebut, jika dikaitkan dengan pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa kenakalan itu terjadi karena dua hal, yaitu: *pertama*, sebab-sebab yang terdapat di dalam diri individu, dan *kedua*, sebab-sebab yang terdapat di luar individu. Dan pada pengamatan diatas, termasuk sebab pertama, salah satunya yaitu individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh.⁵

Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut bila dikaitkan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi dekadensi moral yang sudah dijelaskan diatas bisa dikatakan sesuai dengan apa yang menjadi pembahasan di Bab II, bahwa dekadensi moral itu terjadi karena faktor keluarga, dan kurangnya perhatian baik dari orang tua maupun guru disekolah. Untuk mengatasinya alangkah baiknya sebagai orang tua dan pendidik bisa lebih memberikan perhatian penuh kepada anak didiknya dan memberikan pengarahan ataupun uswatun hasanah.

⁵ Hasan Basri.....hal, 15

3. Kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai upaya Preventif dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di MAN Tlogo Blitar.

Setelah membahas dekadensi moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral, jelas bahwa dekadensi moral macam apapun lama-kelamaan berakibat negatif, bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Untuk itu penulis akan mengungkap kontribusi pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif yang di lakukan MAN Tlogo Blitar khususnya.

Untuk mengetahui kontribusi pendidikan agama Islam di MAN Tlogo, bisa dilihat dari hasil wawancara dengan guru agama Bapak Tasrifin, sebagai berikut:

- a. Kajian kitab kuning (Minhatus Sani'ah) tiap hari jum'at, Dipimpin oleh Bapak tasrifin melalui pengeras suara dari kantor, yang didengarkan dan diikuti oleh seluruh siswa MAN Tlogo Blitar. Dan disetiap kelas ada Bapak atau Ibu guru yang mendampingi.
- b. Selain siswa ada juga kajian keagamaan untuk bapak ibu guru setiap dua minggu sekali, biasanya mengundang narasumber luar, kadang juga bapak ibu guru itu sendiri, yang bertempat di ruang guru. Dan yang terbaru itu mengambil judul tentang "keluarga" yang di isi oleh Bapak Zaini sebagai guru agama. Hal ini dilakukan agar ilmu yang disampaikan kepada siswa nantinya bisa lebih berma'faat dan mengena, dan agar memiliki pondasi ilmu pengetahuan yang kuat.
- c. Majelis ta'lim mawadah, ini termasuk organisasi ekstra yang ada di MAN Tlogo. Di dalamnya disamping kajian kitab kadang juga

khataman qur'an, biasanya bertempat diserambi masjid tiap hari Kamis setelah pelajaran, dan terkadang juga dilakukan di hari Minggu.

- d. Setiap sebulan sekali seluruh guru dan siswa perwakilan kelas (diambil sampel tiap kelas) diadakan khataman Qur'an bertempat diserambi masjid.
- e. Setiap satu bulan mendekati ujian semester, pada hari minggunya diadakan istighosah bersama, yang bertempat di serambi masjid pula
- f. Anjang sana setiap hari haya Idul Fitri, tidak hanya para siswa yang mengikuti, bahkan para alumni banyak yang mengikutinya, ini dilakukan untuk mempererat silaturrohim.
- g. Ketika awal ramadhan, pembelajaran berjalan seperti biasa, dan juga diadakan pondok ramadhan di sekolah.
- h. Pengajian setelah ujian semester sambil menanti sebelum pembagian raport
- i. Khataman Al-Qur'an dengan tausiah.

Selain yang disampaikan diatas, masih ada pendapat dari guru Pendidikan agama Islam dan guru BK (bimbingan Konseling) mengenai kontribusinya, yaitu:

- 1) Kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam), itu menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh keluarga MAN Tlogo Blitar
- 2) Sebagai wali kelas, memberikan nasehat langsung kepada siswanya bila melakukan kesalahan
- 3) Kajian kitab, tiap hari jum'at dengan kitab "Minhatus'sainah"

- 4) Sholat dhu'ha tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai di masjid MAN Tlogo, dengan cara bergilir , dua hari kelas X, dua hari kelas XI, dan dua hari kelas XII.
- 5) Sholat dhu'hur berjama'ah, ini dilaksanakan pada jam istirahat kedua ketika sudah memasuki waktu sholat, dan seluruh siswa harus berada di masjid dan sekitarnya, asalkan tidak di dalam kelas. Karena jumlah siswa yang banyak, jama'ah bisa dilaksanakan dua sampai tiga kali dan di imami oleh guru.
- 6) Memberikan poin kepada siswa bagi yang melanggar tata tertib, poin terbanyak berjumlah 15, dan apabila melebihi itu, orang tua atau wali siswa akan dipanggil kesekolah. Dengan adanya itu, siswa akan takut dan jera bila akan melakukan pelanggaran.
- 7) Guru memberikan nasehat, saran dan uswatun hasanah ketika pembelajaran dimulai dikelas.

Diatas itu semua bila siswa melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut, hal itu termasuk melanggar tata tertib sekolah, dan setiap siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan poin yang sudah ditentukan menurut kadar pelanggaran. Poin yang sudah melebihi batas maka akan ada penanganan lebih lanjut, seperti panggilan untuk wali siswa dll. Dengan adanya penegakan tata tertib tersebut siswa akan berfikir beberapa kali bila ingin melakukan hal yang kurang baik, karena mempertimbangan konsekuensinya.

Secara umum, tata tertib sekolah diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses

belajar mengajar. Dan pelaksanaan tata tertib itu sendiri akan berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung. Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah, sehingga proses pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa remaja bisa berlangsung secara efektif dan efisien.⁶

Di sini dapat diketahui bahwa banyak diterapkan berbagai cara agar para siswa remaja khususnya tidak melakukan dekadensi moral. Disamping banyak sekali kegiatan Islami yang bersifat eksta dan Intra kurikuler, dari pengamatan penulis ketika mengikuti pembelajaran oleh guru BK kelas XI pada jam 08.20, guru memberikan materi dengan tema “Bagaimana menjadi Remaja muslim yang berkualitas”. Disitu guru menjelaskan kepada siswa, Kemudian memberikan tugas kepada mereka untuk mengomentari sebuah kisah yang diputar guru dan akhirnya menyimpulkan bersama.

Dari observasi, dan wawancara mengenai kontribusi pendidikan Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral bisa dikatakan bahwa apa yang sudah di upayakan sekolah sesuai dengan apa yang disajikan dalam pembahasan bab dua yaitu, di dalam mengatasi dekadensi moral harus ada kegiatan-kegiatan positif yang nantinya akan bisa membekali siswa remaja agar tidak melakukan hal-hal negative, dan tidak ada lagi alasan bagi mereka merasa kurang

⁶ Muhammad Rifa’I, sosiologi pendidikan, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 140

kegiatan karena merasa bosan, dan tidak ada kegiatan. Ternyata di MAN Tlogo banyak sekali kegiatan positif, seperti yang sudah dijabarkan di atas.